

PENGAWASAN BALAI TAMAN NASIONAL BOGANI NANI WARTABONE DALAM MENGATASI PETI (PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN) DILEMBAH DUMOGA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Oleh :

Stivel Wengkang, Herman Najoran, Neni Kumayas

Abstrak

Pemasalahan dalam hutan lindung atau Penambangan Emas Tanpa Izin di kawasan Taman nasional Bogani Nani Wartabone khususnya di daerah lembah Dumoga, selanjutnya mengakibatkan kerusakan hutan, mengkitabkn kebanjiran dan longsor di dataran atau area pemukiman warga setempat. Selain itu masalah konflik sosial terjadi antar penambang konflik tersebut bisa berlangsung sampai terjadi pertumpahan darah dan korban nyawa. Aktivitas penambangan emas rakyat yang dimulai era 1980-an, menjadikan Dumoga sebagai daerah perebutan sumber daya emas. Perhatian pemerintah di bidang pertambangan dan lingkungan maka pemerintah daerah dalam mengatur dan menertibkan usaha pertambangan emas tanpa izin. Penegakan hukum lingkungan mulai dari upaya yang sifatnya preventif terjadinya pelanggaran hokum lingkungan, meliputi negosiasi, supervise, penerangan, nasehat dan upayah represif mulai dari penyelidikan, sampai pada penerapan sangsi baik administrasi maupun hukum pidana. Peranan pemerintah dalam mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam di kawasan Taman Nasional dikelolah langsung oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan unit pelaksananya adalah Balai Pengelolaan Taman Nasional, sehingga posisi UPT Balai Pengelolaan Taman Nasional BNW, menjadi hal yang sangat penting untuk mengatasi penambangan emas tanpa ijin yang cukup marak di daerah Dumoga. Pengawasan yang sudah dilakukan untuk mengatasi PETI di TNBNW antara lain: Sosialisasi dan penyuluhan, Operasi fungsional dan gabungan, Operasi Santiago 1994, Inventarisasi PETI tahun 2003, 2007 dan 2011, Rapat koordinasi penanganan PETI, Koordinasi dengan pihak terkait, Pertemuan interaktif stakeholder TNBNW, Operasi pengamanan peti secara persuasif dan represif selektif, penutupan lubang bekas PETI tahun 2003, Pengelolaan Jasa Wisata dalam ekonomi kreatif untuk peningkatan ekonomi masyarakat, RBM.

Kata Kunci : Pengawasan, Balai TNBNW, PETI

A. Pendahuluan

Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang ditetapkan sesuai surat keputusan menteri kehutanan No. 1068/kpts-II/92 tanggal 18 november 1992 seluas 287.115 hektar, sebelumnya dikenal dengan nama Taman Nasional Dumoga Bone. Perubahan nama ini merupakan salah satu upaya untuk menghormati jasa pahlawan di sulawesi utara. Dengan penggunaan nama pahlawan ini diharapkan secara psikologis dapat menggubah masyarakat

setempat turut berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestariannya. Taman Nasional Bogani Nani Wartabone terletak diantara Lembah Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow sampai Lembah Bone Kabupaten Gorontalo, Sulawesi Utara.

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone merupakan rangkaian pegunungan dari ketinggian 50-1.900 m dpl, membentang dari barat ke timur dan dikelilingi oleh lembah-lembah yang sempit dan lereng bukit yang terjal. Puncak gunung tertinggi adalah Sinombayuga (Gunung Bulawa atau Matabulawa) sebagai gunung tertinggi dengan ketinggian 1.970 m, Gunung Kabila dengan ketinggian 1.735 m (disebut Gunung Bongko Sapi) Gunung Padang 1.300 m di Dumoga, Gunung Gembuta 1.954 m, Gunung Ali 1.945 m serta Gunung Dammar di Bone. (Kemenhut, 2016)

Setelah masuknya beberapa suku di dataran Dumoga sehingga munculnya PETI (Penambangan Emas Tanpa Izin). Berlangsung merak pada tahun 90-an hingga kini. Pihak pemerintah menyebut penambangan emas rakyat di daerah Dumoga dalam kategori Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI), (Hidayat H, dkk. 2011.).

Menurut Sumolang (2017), yang meneliti pemanfaatan sumber daya alam orang Dumoga di TNBNW, dijelaskan beberapa pendorong aktivitas PETI di Dumoga yakni pertama, ada perkembangan pola pikir masyarakat untuk mendapatkan sesuatu dengan cepat dan instant, mendapatkan keuntungan besar dengan mengadu nasib di kegiatan penambangan emas. Kedua kurangnya lapangan kerja dan kesempatan usaha, dimana sejak tahun 1990-an ketika aktivitas bertanam padi tak cukup menjanjikan, makabekerja pada sektor pertambangan emas menjadi alternatif. Ketiga pertumbuhan dan peningkatan mobilitas penduduk, dimana infrastruktur jalan yang baik serta transportasi yang mudah ke Dumoga, para pendatang (pekerja tambang emas, pemilik modal dan sebagainya) kemudian bekerja sama dengan penduduk setempat untuk kegiatan penambangan emas. Hampir semua lokasi-lokasi tambang emas di Torout masuk dalam kawasan lindung Taman nasional, telah masuk hingga jauh kedalam hutan lindung.

Pemasalahan dalam hutan lindung atau Penambangan Emas Tanpa Izin selanjutnya akan mengakibatkan kerusakan hutan, penambang memotong pepohonan-pepohonan, mengalih lubang hutan yang ada dalam hutan lindung tersebut. Dampak yang akan terjadi ialah mengakibatkan banjir dan longsor di dataran atau area pemukiman warga setempat. Selain itu masalah konflik sosial terjadi di setiap masyarakat, para penambang yang datang dari berbagai daerah berebut wilayah tambang emas. kadang-kadang, bahkan sering menyebabkan konflik antar penambang, konflik tersebut bisa berlangsung sampai terjadi pertumpahan darah dan korban nyawa.

Perhatian pemerintah di bidang pertambangan dan lingkungan maka pemerintah daerah dalam mengatur dan menertibkan usaha pertambangan emas tanpa izin, karena perlu mengutamakan faktor lingkungan dan pembangunan berkelanjutan atau lebih tepatnya menciptakan usaha pertambangan yang berwawasan lingkungan. Dengan demikian akan mengurangi dampak usaha penambangan terhadap lingkungan. Untuk mewujudkan hal ini perlu ditunjang oleh peningkatan pengawasan atau pengontrolan pemerintah terhadap pelaku usaha penambangan. Sehingga dengan adanya peraturan perundang-undangan Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dapat melaksanakan penanggulangan dan pencegahan akibat Penambangan Emas Tanpa Izin mengingat pengelolaan lingkungan hidup yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Upaya hukum yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan di sektor Pertambangan Emas Tanpa Izin dengan melaksanakan koordinasi pencegahan dan penanggulangan akibat penambangan emas tanpa izin di tingkat pusat dan daerah. Penegakan hukum lingkungan harus dipahami secara luas, yaitu mulai dari upaya yang sifatnya preventif terjadinya pelanggaran hukum lingkungan, meliputi negosiasi, supervise, penerangan, nasehat dan upaya represif mulai dari penyelidikan, sampai pada penerapan sanksi baik administrasi maupun hukum pidana. Hal tersebut agar memberi efek jera pada pelaku usaha kegiatan pertambangan emas tanpa izin di wilayah daerah Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

Peranan pemerintah dalam mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam di kawasan Taman Nasional dikelola langsung oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan unit pelaksanaannya adalah Balai Pengelolaan Taman Nasional, sehingga posisi UPT Balai Pengelolaan Taman Nasional BNW, menjadi hal yang sangat penting untuk mengatasi penambangan emas tanpa izin yang cukup marak di daerah Dumoga, sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dengan adanya PETI bisa teratasi.

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Pengawasan Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Dalam Mengatasi PETI (Penambangan Emas Tanpa Izin) Di Wilayah Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.

B. Metode Penelitian

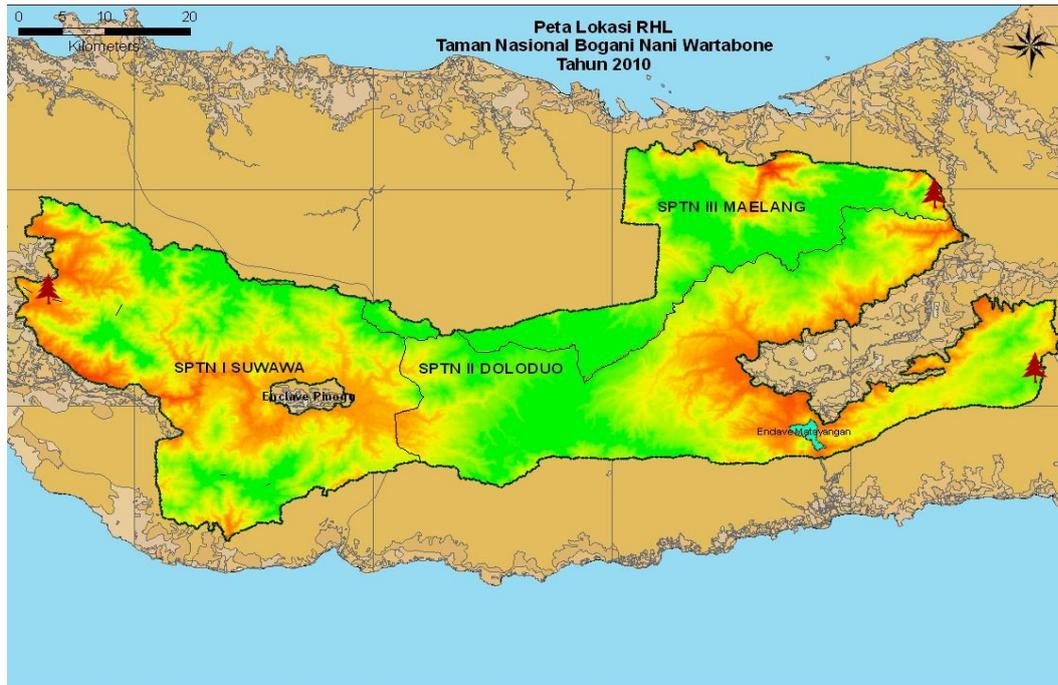
Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk meneliti obyek kajiannya yang bertujuan mendapatkan informasi yang mendalam mengenai peranan pemerintah dalam pengawasan terhadap aktivitas PETI di Taman nasional Bogani Nani Wartabone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

C. Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Dan Kawasan Dumoga

Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang ditetapkan sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 1068/Kpts-II/92 tanggal 18 Nopember 1992 seluas 287.115 hektar, sebelumnya dikenal dengan nama Taman Nasional Bumoga Bone. Perubahan nama ini merupakan salah satu upaya untuk menghormati pahlawan di Sulawesi Utara. Dengan penggunaan nama pahlawan ini diharapkan secara psikologis dapat menggugah masyarakat setempat untuk turut berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestariannya. Taman Nasional Bogani Nani Wartabone terletak di antara Lembah Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow sampai Lembah Bone Kabupaten Gorontalo, Sulawesi Utara.

Sumberdaya alam hayati taman nasional tersebut bukan saja merupakan aset bagi pembangunan daerah, tetapi bersifat nasional bahkan internasional. Hal ini dibuktikan bahwa kawasan tersebut merupakan peralihan antara Zona Malaysia dan Australia yang dikenal dengan "Wallacca Area". Dengan demikian banyak dijumpai karakteristik dan keunikan jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Kecuali itu, kawasan taman nasional sesuai dengan lokasi dan topografinya berfungsi sebagai sumber air dan daerah tangkapan air bagi beberapa bendungan seperti Toraut dan Kosinggolan. Beberapa jenis satwa khas dan endemik yang ada antara lain maleo, anoa dan babirusa.



Gambar 1. Peta Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Sumber : BTNBNW

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penambangan Emas Rakyat di Lembah Dumoga

Penambangan emas di wilayah Torout, bagian utara dan barat Dumoga, berlangsung marak mulai era 90-an hingga kini, ketika penambangan rakyat di Oboi pada Dumoga bagian timur, kurang menghasilkan kadar yang tinggi dan adanya perusahaan pertambangan skala besar yang masuk yakni PT. Aneka Tambang. Daerah penambangan rakyat lainnya dalam kurun waktu yang sama dengan daerah penambangan emas Oboi di kawasan Dumoga berada di hulu Tonom dan Mau, kedua tempat ini masuk dalam wilayah kawasan lindung. Para penambang beralih ke wilayah Torout yang baru saja terbuka, dihebohkan dengan pengambilan emas kadar tinggi. Wilayah penambangan emas rakyat di Torout didatangi penambang-penambang dari kampung-kampung Dumoga, dari wilayah Bolaang Mongondow raya maupun dari Minahasa. Banyak lokasi-lokasi lubang emas yang dibuka di Torout.

Pihak pemerintah menyebut penambangan emas rakyat di daerah Dumoga dalam kategori Penambangan Emas Tanpa Izin atau PETI. Terdapat sejumlah PETI yang ada di TNBNW beserta penambang atau pekerjanya, yang diinventarisasi (Hidayat, 2014) pada tahun 2002, adalah sebagai berikut :

1. Seksi Pengelolaan Taman Nasional wilayah I Suwawa, jumlah penambang PETI 200 orang, terdiri dari 3 lokasi yaitu :
 - a. Lokasi Motomboto 15 ha

- b. Lokasi Tombulilato 2 ha
 - c. Lokasi Bataiodaa 4 ha
2. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Doloduo, jumlah penambang PETI 5000 orang, terdiri dari 4 lokasi yaitu :
- a. Lokasi Toraut 65,5 ha
 - b. Lokasi Tonom 36 ha
 - c. Lokasi Muara Pusian 1 ha
 - d. Lokasi Gunung Sinombayuga 10 ha
3. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III Maelang, jumlah penambang PETI 200 orang, terdiri dari 2 lokasi :
- a. Lokasi Pindol 4 ha
 - b. Lokasi Bumbung 2 ha

Berdasarkan data ini yang paling banyak terdapat lokasi PETI ialah wilayah Dumoga Barat, pada seksi wilayah II Doloduo, Kabupaten Bolaang Mongondow. Dijelaskan beberapa pendorong aktivitas PETI di Dumoga yakni pertama, ada perkembangan pola pikir masyarakat untuk mendapatkan sesuatu dengan cepat dan instant, mendapatkan keuntungan besar dengan mengadu nasib di kegiatan penambangan emas. Kedua, kurangnya lapangan kerja dan kesempatan usaha, dimana sejak tahun 1990-an ketika aktivitas bertanam padi tak cukup menjanjikan, maka bekerja pada sektor pertambangan emas menjadi alternatif. Ketiga, pertambahan dan peningkatan mobilitas penduduk, dimana infrastruktur jalan yang baik serta transportasi yang mudah ke Dumoga, para pendatang (pekerja tambang emas, pemilik modal dan sebagainya) kemudian bekerjasama dengan penduduk setempat untuk kegiatan penambangan emas. (Hidayat, 2011).

Hampir semua lokasi-lokasi tambang emas di Torout masuk dalam kawasan lindung Taman Nasional, telah masuk hingga jauh ke dalam hutan lindung. Para penambang yang datang dari wilayah Dumoga raya dari berbagai desa, kemudian dari Minahasa, berebut lobang-lobang emas. Kadang-kadang, bahkan sering menyebabkan konflik antar penambang, konflik tersebut bisa berlangsung panas sampai terjadi penumpahan darah dan korban nyawa. Biasanya sekelompok penambang baru membentuk *grup-grup* atau *geng-geng*, berupaya mengambil alih lokasi tambang emas atau lobang emas yang telah mendapatkan hasil bagus. Pengambilalihan ini dilakukan secara paksa dengan kekerasan menggunakan senjata-senjata tajam seperti Samurai, Tombak, Panah Wayer, Cakram. Mereka yang memiliki kelompok besar, berani, bernyali tinggi, peralatan, dapat merayakan kemenangannya, dan yang tidak

seperti itu akan mundur, kalau melakukan perlawanan bisa kalah dan ada yang menjadi korban.

Menurut tuturan Penambang Aril Nayoan (48 th), biasanya ketika ada lubang yang menghasilkan emas dengan kadar tinggi akan menjadi cerita heboh, saat itulah lubang tersebut didatangi oleh *grup* atau geng dan menyampaikan bahwa tempat tersebut akan dipakai mereka. Penumpahan darah dan perkelahian sengit yang memakan korban dalam merebutkan lobang-lobang emas. Penambang Aril Nayoan dari desa Tonom, menceritakan bagaimana dulunya ia sering terlibat konflik memperebutkan lobang emas. Grup-grup atau geng biasanya terbentuk dari beberapa model yaitu grup yang mewakili kampung-kampung mereka, grup yang dibentuk atas pertemanan antar kampung, dan penambang dari luar Dumoga yang bekerja sama dengan kampung-kampung di Dumoga yang membentuk satu kelompok.

Grup-grup penambang ini, didominasi oleh penambang yang berlatar etnik Minahasa, mengingat kawasan Dumoga dihuni sebagian besar dari pendatang Minahasa, dan orang-orang Minahasa sudah lama memiliki keahlian menambang emas. Karakter suku bangsa Minahasa ditulis Sumolang (2013), bahwa sejarah sosial bangsa Minahasa tidak mengenal tradisi kerajaan yang memunculkan pola-pola komunal, akan tetapi masing-masing kelompok atau wanua dipimpin oleh seorang *tonaas* yang dipilih atas dasar kemampuan individu baik fisik maupun pengetahuan, dipilih dari orang yang keras, pandai, bijaksana. Tradisi egaliter, merasa semuanya sederajat. Dengan ini, siapapun akan tampil yang terbaik, dan paling jago, sesuai dengan konsep Tonaas tersebut. Kebijakan tertinggi adalah pada musyawarah seperti musyawarah watu pinawetengan. Lantaran ini, orang Minahasa terbawa memunculkan karakter individual, memunculkan budaya *sei re'en, sapa ngana-sapa kita, sapa dia, adu gengsi*. Bersaing dan berusaha secara individu, tapi mudah menimbulkan konflik. Antropolog Renwarin (2015) menjelaskan sejarah Minahasa banyak menceritakan perseteruan/ konflik dan persatuan. Tingginya intensitas konflik antar kampung menyebabkan Belanda banyak menengahnya dan menyebutkan kata Minahasa atau menjadi satu.

Pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk melakukan operasi militer yang dinamakan operasi Santiago diseluruh kawasan Dumoga dan sekitarnya, ini didasarkan juga atas dasar pengamanan kawasan lindung Taman Nasional yang terkena dampak aktivitas penambangan dan pengrusakan hutan lainnya. Operasi Santiago berlangsung pada tahun 1994-1995. Sebelum operasi tersebut, ada satu peristiwa yang dianggap memicu terlaksananya operasi Santiago tersebut, ialah aksi pembunuhan sadis pada seorang Tentara

anggota militer (ABRI pada waktu itu) yang bernama Undap, ia dipenggal beberapa bagian badan terpisah di lokasi penambangan, pelakunya ditengarai adalah grup dari Uuwan.

2. Pengawasan Balai Taman Nasional BNW dalam Mengatasi PETI

Penambangan emas di Torout dengan lokasi yang sangat luas, telah masuk lebih ke dalam pada wilayah Taman Nasional. Pemerintah dalam hal ini Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone kementerian Kehuatan dan Lingkungan Hidup, kesulitan mencegah dan mengatur aktivitas pertambangan rakyat tersebut, berkali-kali berhadapan dengan perlawanan para penambang, juga berhadapan dengan oknum-oknum pejabat, aparat keamanan yang turut berkepentingan dalam bisnis pengolahan emas Torout dimana mereka adalah pemodal operasi tromol, pemilik lubang emas, pembeli emas, dan sebagainya.

Pada tahun 1979 kawasan hutan Dumoga ditunjuk sebagai kawasan Suaka Margasatwa Dumoga berdasarkan SK. Menteri Pertanian Nomor 476/Kpts-Um/8/79 tanggal 2 Agustus 1979 dengan luas 93.500 Ha termasuk eks lokasi transmigrasi Tumokang. Kemudian pada tahun 1980-an, masyarakat Desa Doloduo mulai memasuki dan merambah kawasan Tumokang (bekas pemukiman transmigrasi) yang telah ditetapkan menjadi Suaka Margasatwa (SM) Dumoga tadi, perambahan tersebut terus menerus meluas hingga kawasan Sindak, Tabang Mororok, Binoanga, Patue, Bolungkuga, Baturapa, dan Tumpa. (BTNBNW, 2018)

Pada tahun 1981, kawasan SM Dumoga ini mulai ditata batas oleh Sub Balai Inventarisasi dan Perpetaan Kehutanan (Sub BIPHUT) Ujung Pandang dan kegiatan tersebut baru selesai pada tahun 1989. Pada tahun 1991, Menteri Kehutanan dengan keputusan nomor 731/Kpts-II/91 tanggal 15 Oktober 1991 merubah fungsi Suaka Margasatwa Dumoga menjadi Taman Nasional Dumoga Bone (TNDB) yang sekarang namanya berubah menjadi Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) seluas 287.115 Ha. Dalam upaya menanggulangi dan mencegah agar perambahan kawasan tidak sampai meluas, maka pada tahun 1982/1983 instansi TNDB bersama Pemerintah Daerah Tk II Bolaang Mongodow, Kodim 1303 Kotamobagu, Polres Bolaang Mongondow, dan Kejaksaan Negeri Kotamobagu, menggelar operasi Wibawa I, dan berhasil mengeluarkan para perambah kawasan, operasi tersebut dilanjutkan dengan Operasi Wibawa II pada tahun 1893/1984. (BTMNBW, 2017).

Lembaga yang mengelola Taman Nasional Bogani Nani Wartabone adalah UPT Balai taman nasional BNW, berada dibawah Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup. **Visi** “Sebagai kawasan konservasi terdepan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati khas

wallacea". Misi Pengelolaan TNBNW merupakan tahapan untuk mewujudkan visi dari Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TNBNW periode 2018 – 2027. Misi tersebut adalah:

1. Meningkatkan upaya pengawetan, perlindungan dan pengamanan kawasan TNBNW, terutama sebagai habitat jenis kunci;
2. Mengoptimalkan fungsi dan manfaat potensi keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan di kawasan TNBNW
3. Memantapkan system kelembagaan TNBNW dengan pengelolaan adaptif dan penguatan jejaring kerja (networking);dan
4. Memperkuat ekonomi masyarakat di sekitar kawasan TNBNW.

PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 TENTANG ORGANISASI DAN TATA KERJA UPT Taman Nasional. Mengatur Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional adalah unit pengelola penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional, dipimpin oleh seorang Kepala. Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional mempunyai tugas penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bidang Teknis Konservasi Taman Nasional mempunyai tugas melaksanakan penyiapan pengelolaan di bidang perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan, konservasi jenis tumbuhan dan satwa liar di dalam kawasan, pengembangan dan pemanfaatan. Bidang Teknis Konservasi Taman Nasional, terdiri dari : Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan; Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan. Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan.

Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan, mempunyai tugas melakukan pengumpulan dan pengolahan bahan penyiapan dan bimbingan teknis inventarisasi potensi, penataan kawasan, penyusunan rencana pengelolaan, perlindungan dan pengamanan, pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar, evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem, penutupan kawasan, pelaksanaan teknis bidang informasi perpetaan, sistem informasi geografis dan website serta pelaksanaan pengendalian kebakaran hutan di dalam kawasan.

Hal-hal yang dilakukian Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dalam pengawasan dan mengatasi Penambangan Emas Tanpa Ijin di kawasan lembah dumoga dapat dirangkum penulis yang telah disampaikan dan dirangkum dari informan adalah : Sosialisasi dan penyuluhan, Operasi fungsional dan gabungan, Operasi Santiago 1994, Inventarisasi

PETI tahun 2003, 2007 dan 2011, Rapat koordinasi penanganan PETI, Koordinasi dengan pihak terkait, Pertemuan interaktif stakeholder TNBNW tahun 2000, Operasi pengamanan peti secara persuasif dan represif selektif tahun 2002, Pilot project penutupan lubang bekas PETI tahun 2003, Pengelolaan Jasa Wisata dalam ekonomi kreatif untuk peningkatan ekonomi masyarakat, RBM.

E. Kesimpulan dan Saran

Pemanfaatan sumber daya alam pada masyarakat Dumoga di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kabupaten Bolaang Mongondow, dapat di bagi ke dalam beberapa bidang yakni Pertanian Padi Sawah, Pertanian Peladangan, Berburu, Pengambilan hasil hutan (Kayu, dll), Penambangan Emas. Masyarakat Dumoga sendiri dalam tradisi pemanfaatan sumber daya alam adalah perpaduan tradisi Mongondow, Minahasa, Jawa dan Bali. Dimana identitas masyarakat Dumoga yang multi etnik serta dikenal dengan penghasil komoditas sumber daya alam berupa Padi dan Emas.

Aktivitas penambangan emas rakyat yang dimulai era 1980-an, menjadikan Dumoga sebagai daerah perebutan sumber daya emas yang berujung pada konflik-konflik antar pencari emas, dan memunculkan perkelahian antar kampung di Dumoga dengan intensitas yang tinggi, membuat Dumoga memiliki angka kriminalitas yang tinggi (darta merah), oleh banyak pihak terutama oleh pihak kepolisian.

Hal-hal yang sudah dilakukan untuk mengatasi PETI di TNBNW antara lain: Sosialisasi dan penyuluhan, Operasi fungsional dan gabungan, Inventarisasi PETI, Rapat koordinasi penanganan PETI, Koordinasi dengan pihak terkait, Pertemuan interaktif stakeholder TNBNW, Operasi pengamanan peti secara persuasif dan represif selektif, Pengelolaan Jasa Wisata dalam ekonomi kreatif untuk peningkatan ekonomi masyarakat, RBM

Karena itu upaya penegakan hukum harus secara terus menerus dilakukan untuk menindak dan mengatur aktivitas penambangan emas tanpa ijin. Peningkatan kesejahteraan masyarakat harus pula menjadi perhatian dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam, membuat sebuah aktivitas perekonomian yang kreatif dan tidak berdampak pada kelestarian lingkungan. Pelestarian alam kawasan lindung Taman Nasional juga bisa menciptakan alternatif pekerjaan baru sehubungan dengan pelestarian alam tersebut, seperti bisnis pariwisata, pemandu wisata.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim dan Theresia Damayanti. 2007. Pengelolaan Keuangan Daerah. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN*
- Bennet W. Jhon. 1982. Ekologi Manusia sebagai Perilaku Manusia : Suatu Antropologi tentang Penggunaan dan Penyalagunaan Sumber Alam. Makalah dalam Seminar ASAIHL, Yogyakarta
- Darmanto, Setyowati Abidah. 2012. Berebut Hutan Siberut, Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi. Penerbit KPG Jakarta.
- Diah Irawati Dwi Arini dan Nurlita Indah Wahyuni, 2016. Kelimpahan Tumbuhan Pakan Anoa (*Bubalus sp.*) Di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* eISSN: 2407-7860 pISSN: 2302-299X Vol. 5 Issue 1.
- Erlis Milta Rin Sondole dkk, 2015. *Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran VII Pertamina BBM Bitung*, *Jurnal EMBA*, 2015, Vol. 3, hlm. 652.
- Foley, Jonathan, 2014. Rencana Lima Langkah untuk Mencukupi Pangan Dunia. *Majalah National Geographic Indonesia*
- Ginupit, Bernard. 2003. Sejarah Bolaang Mongondow
- Haba Jhon. 2012. Bukit Tigapuluh : Persepsi Stakeholder dan Masyarakat Melayu Riau. (Bagian Tulisan Bunga Rampai “Politik Ekologi, Pengelolaan Taman Nasional Era Otda”. Penerbit LIPI Press bekerjasama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Herman, Z, Danny. 2010. Pertambangan Tanpa Izin (Peti) Dan Kemungkinan Alih Status Menjadi Pertambangan Skala Kecil. Kelompok Kerja KonservasiF Pusat Sumber Daya Geologi.
- Hidayat Herman. 2012. Kerinci Seblat. Dalam Diskursus Otonomi Daerah. (Bagian Tulisan Bunga Rampai “Politik Ekologi, Pengelolaan Taman Nasional Era Otda”. Penerbit LIPI Press bekerjasama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Hidayat Herman, 2016. Bogani Nani Wartabone : Antara Konservasi dan Ekonomi. (Bagian Tulisan Bunga Rampai “Politik Ekologi, Pengelolaan Taman Nasional Era Otda”. Penerbit LIPI Press bekerjasama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Halidah, Lis Nurrani, Saprudin, dan Supratman Tabbu. 2012. ANCAMAN KELESTARIAN TAMAN NASIONAL BOGANI NANI WARTABONE. FODA Manado

- Hoetagaol, Sophia. 2017. *Taman Nasional Dumoga Bone, Penggalan Gambaran Situasi 1982-1984*. Bagian Tulisan dalam Sejarah dan Budaya Bolaang Mongondow, sebuah Bunga Rampai. Pemda Bolmong
- Kemenhut, 2016. Profil Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.
- M. Kadarisman, 2013. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rajawali, Jakarta.
- Soputan, dkk. 1981. Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sulawesi Utara. Depdikbud
- Sumolang, Steven, 2013. *Dinamika Pemanfaatan Sumber Daya Alam Masyarakat Dumoga Bolaang Mongondow di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone*. Penerbit : Keppel Press Yogyakarta
- Sumolang, Steven. 2013. *Fenomena Kriminalitas Kota Manado dalam Tinjauan Antropologis*. Skripsi Jur. Antropologi FISIP Unsrat Manado
- Simbolon*, Maringan Masry, 2013. *Dasar - dasar dan manajemen : Maringan Masry Simbolon*. Book. Terbitan: *Pustaka Bani Quraisy & Fiskontak*.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (Edisi Revisi), 2014, *Metode Penelitian Survey*, Suntingan LP3ES, Jakarta.
- Sukanto Reksohadiprojo, 1992. *Dasar – Dasar Manajemen Edisi 5*, BPFE Yogyakarta.
- Sumolang, Steven (2017), *Pemanfaatan Sumber Daya Alam Orang Dumoga di TNBNW*. (Bagian buku : Peran Perempuan, Pengelolaan SDA dan Kehadiran Negara). Amara Press Yogyakarta
- Siagian, Sondang P.* 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- T. Hani Handoko, 2013. *Manajemen, Edisi 2*, BPFE Yogyakarta.

Dokumen :

- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- Peraturan Pemerintah No. 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah
- UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati.
- Dokumen Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup

